

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Binjai adalah salah satu kota di Sumatera Utara yang terletak sekitar 22 km di sebelah Barat ibu kota provinsi Sumatra Utara, Kota Medan. Kota yang memiliki 5 kecamatan dengan 37 kelurahan ini dijuluki sebagai 'Kota Rambutan'. Hal ini dikarenakan kota Binjai merupakan kota penghasil rambutan terbanyak di Indonesia. Selain sebagai penghasil rambutan terbesar di Indonesia, kota Binjai juga menghasilkan sawo. Buah sawo yang berasal dari kota Binjai ini memiliki keunggulan dari segi rasanya manis dan ukurannya yang lebih besar dibandingkan buah sawo pada daerah lain. Hal ini menjadikan kota Binjai terus berusaha untuk memproduksi buah sawo dan rambutan.

Menurut hasil wawancara awal yang telah penulis lakukan kepada Dinas Pertanian Kota Binjai, Perkebunan Rambutan dikota binjai kurang lebing 425 hektare yang tersebar di 5 kecamatan diantaranya: Kec. Binjai Utara 51 Ha dengan tanaman rambutan 3440 batang. Binjai Barat 91 Ha dengan tanaman rambutan 6175 batang. Binjai Timur,78 Ha dengan tanaman rambutan 5325 batang. Binjai Kota 13 Ha dengan tanaman rambutan 875 batang dan Binjai Selatan 192 Ha dengan tanaman rambutan 13.015 batang (Juni, 2021). Namun di sisi lain, akibat dari banyaknya produksi rambutan dan sawo di kota Binjai membuat limbah ranting kayu buah-buahan ini tidak terkelola secara maksimal. Sehingga juga menimbulkan permasalahan dilingkungan sekitar,karena biasanya hanya dibuang dan dibakar begitu saja . Padahal ranting-ranting kayu rambutan dan sawo ini masih bisa dimanfaatkan untuk memproduksi berbagai aksesoris dalam industri kreatif.

Tekstur ranting rambutan dan sawo termasuk ke dalam tekstur halus, arah seratnya lurus dan sebagian agak bergelombang. Warna yang alami pada ranting rambutan merah muda hingga kecoklatan dan sawo berwarna coklat muda hingga kehitaman. Meskipun demikian, warna ini akan berbeda-beda pada umur pohon yang berbeda, semakin tua umur pohon, warna rantingnya pun akan semakin tua pula, hal ini jika dipandang dari segi estetis justru dapat menambah keindahan. Ranting pohon rambutan dan sawo termasuk kayu yang cukup keras.

Hal ini memberikan ide kepada penulis terhadap pemanfaatan limbah ranting rambutan dan sawo untuk dijadikan produk tas. Tas yang dibuat berdasarkan bahan daur ulang dari limbah ranting rambutan dan sawo ini tidak hanya dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk membawa barang-barang saja, namun tas ini juga dapat dijadikan sebagai aksesoris bagi mereka yang ingin tampil beda.

Produk tas saat ini sangat diminati oleh semua kalangan. Peminat tas lebih menyukai hal-hal yang memiliki keunikan baik dari segi bahan maupun desain yang membedakannya dengan produk sejenis. Berdasarkan pengamatan terungkap bahwa peminat tas khususnya kaum wanita, tas sudah tak sekedar tempat penyimpanan tapi sudah menjadi bagian dari gaya hidup (*fashion*) yang didalamnya terkandung pencitraan, yang membedakan dengan konsumen lainnya.

Berangkat dari pengamatan dan kecenderungan tersebut, menjadi tantangan dalam pembuatan Tugas Akhir penulis yang dimana hal ini juga sekaligus untuk menciptakan pasar tersendiri dalam industri kreatif dan inovatif. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2008 Tentang Kebijakan Industri Nasional yang mendorong pengembangan industri kreatif

nasional. Data juga menunjukkan dari tujuh produk yang sering dicari wanita, *fashion* tas menempati urutan nomor dua setelah produk kecantikan.

Dalam pembuatan sebuah produk tas tentunya harus memerhatikan nilai-nilai keindahan. Nilai-nilai keindahan bisa dilihat dari dua sisi yaitu sisi bentuk dan sisi makna. Nilai estetis dari sisi bentuk tas ini adalah penyusunan elemen-elemen rupa (bidang, warna, tekstur) yang harmonis dalam kesatuan wujud yang indah. Bentuk-bentuk geometris yang unik dan mempunyai kerumitan yang khas, keseimbangan, repetisi, proporsi, dan komposisi warna yang harmonis.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diawali oleh banyaknya ditemukan limbah kayu rambutan dan sawo yang tidak terkelola secara maksimal, peneliti berkeinginan membuat produk tas dari bahan daur ulang limbah kayu rambutan dan sawo tersebut. Produk tas ini dibuat berdasarkan metode Gustami (2007: 329-330) yaitu dalam proses penciptaan terdapat tiga tahapan diantaranya tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Produk tas ini didesain berdasarkan prinsip-prinsip desain produk. Dengan ini, penulis merumuskan judul **“Pemanfaatan Limbah Ranting Kayu sebagai Komponen Penciptaan Produk Tas yang Ramah Lingkungan”**.

B. Identifikasi Masalah

Seperti halnya yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka peneliti perlu melakukan identifikasi masalah. Adapun beberapa hal yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kota Binjai merupakan kota penghasil rambutan terbanyak di Indonesia
2. Banyaknya produksi rambutan dan sawo di kota Binjai mengakibatkan limbah kayu rambutan dan sawo yang tidak terkelola secara maksimal.

3. Tekstur ranting rambutan dan sawo termasuk ke dalam tekstur halus, arah seratnya lurus dan sebagian agak bergelombang.
4. Pesatnya perkembangan dunia *fashion*, membuat produksi tas mengharuskan membuat inovasi baru yang unik dan berbeda dari yang lain.
5. Dalam pembuatan sebuah produk tas tentunya harus memerhatikan nilai-nilai keindahan yaitu dari sisi bentuk dan sisi makna.
6. Limbah ranting kayu buah-buahan yang tidak terkelola secara maksimal masih bisa dimanfaatkan untuk memproduksi berbagai aksesoris dalam industri kreatif.
7. Belum adanya inovasi produk tas ranting kayu yang dipadukan dengan kulit sapi sehingga produk terkesan monoton
8. Kurangnya pengrajin produk ramah lingkungan yang memanfaatkan limbah ranting sebagai bahan baku pembuatan tas

C. Pembatasan Masalah

Luasnya permasalahan, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan peneliti, maka penciptaan ini dibatasi pada permasalahan berikut:

1. Potensi limbah ranting kayu dijadikan sebagai komponen tas yang ramah lingkungan.
2. Proses penciptaan produk yang mengaplikasikan komponen limbah ranting kayu.
3. Kualitas estetis produk tas yang mengaplikasikan komponen limbah ranting kayu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan luasnya latar belakang penciptaan dalam perancangan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi limbah ranting kayu dijadikan sebagai komponen tas yang ramah lingkungan?
2. Bagaimanakah proses penciptaan produk yang mengaplikasikan komponen limbah ranting kayu?
3. Bagaimana kualitas estetis produk tas yang mengaplikasikan komponen limbah ranting kayu?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui potensi limbah ranting kayu dijadikan sebagai komponen tas yang ramah lingkungan.
2. Untuk mengetahui proses penciptaan produk yang mengaplikasikan komponen limbah ranting kayu.
3. Untuk mengetahui kualitas estetis produk tas yang mengaplikasikan komponen limbah ranting kayu.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah tercapai, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Pada perkembangan dunia *fashion*, ide pembuatan produk tas berbahan dasar limbah ranting kayu rambutan dan sawo ini dapat menambah inovasi baru yang lebih berkualitas dan ramah lingkungan.
2. Pada masyarakat kota Binjai, pemanfaatan limbah ranting kayu rambutan dan sawo menjadi komponen produk tas yang ramah lingkungan ini dapat mengurangi limbah ranting kayu rambutan dan sawo yang ada.
3. Pada perkembangan dunia seni dapat bermanfaat sebagai tambahan literasi dan dalam kerajinan memanfaatkan limbah ranting kayu sebagai komponen penciptaan produk tas yang ramah lingkungan.
4. Pada bidang pendidikan, tugas akhir pemanfaatan limbah ranting kayu sebagai komponen produk tas yang ramah lingkungan ini dapat bermanfaat sebagai tambahan literasi bagi penelitian yang relevan.